Masyarakat China(RRC) yang memiliki kemajemukan bukan saja dalam etnik( 56 etnik group), namun juga kepercayaan atau agama. Sejak abad ke 7 agama Islam mulai dikenal pada dinasti Tang, utusan Khalifah Utsnan bin Affan dating di Xi'an, maka sejak itu para pedagang Arab dan Persia mulai berdatangan ke China. mereka sebagian menetap dan mulai menyebar kan agama Islam.

Kini di daerah Barat Laut Komunitas Islam dalam jumlah besar berada di wilayah otonomi Xinjiang-Uyghur dan wilayah otonomi Ninxia-Huizu. Diperkirakan ada sekitar 20 juta penduduk Muslim yang tinggal di wilayah Xinjiang dan Ninxia, dan sekitar 700.000 di propinsi Henan, di Cina Tengah. Sebagian kecil kelompok Muslim Cina yang bukan dari etnis Uyghur, tersebar di sepanjang wilayah yang dikenal 'Jalan Sutera/Silk Road,' wilayah pantai di bagian Tenggara.

Sekalipun etnis Han (90%-an) sebagai mayoritas dan memiliki kepercayaan lain, namun pada masa dinasti Tang, Sung dan Ming komunitas Islam merasakan suatu kehidupan yang damai. Mulai terusik sejak etnis minoritas Manchu yang menguasai Cina dan menerapkan politik de vide et impera yang mengadu domba antar etnik dan agama yang berbeda.

Setelah Manchu tersisikan dengan gerakan Sun Yat Sen yang dikenal revolusi Xinhai(1911) Komunitas Islam belum terbebas dari penekanan, demikian China...
semasa Mao Tze Dong, yang pada prinsipnya anti agama, tentu saja bukan hanya komunitas Islam saja kelompok agama lain juga mendapat perlakuan serupa. Yang paling dratis adalah sewaktu "revolusi kebudayaan" yang dilancarkan kelompok radikal, umat keagamaan menjadi sangat tertekan, bahkan pengurusan tempat ibadah terjadi: biara, masjid, gereja, kelenteng pokoknya yang bernafaskan keagamaan dan kiranya bagi umat agama perlu berterima kasih pada Zhou En- lai(ex. Perdana Menteri dan diplomat China ), yang dengan gigih mengadakan mencegahan. Maka tida kemharuskan kini jumlah masjid terdapat 40.000 ribuan baik besar maupun kecil .

Berdirinya RRC dibawah kekuasaan tunggal PKC, sekalipun dalam konstitusi tertuang bahwa bangsa Cina merupakan bangsa multi-etnik. Semua kelompok etnik dengan adat istiadat dan keyakinan agama masing-masing berkedudukan sama di depan hukum. Mereka menikmati hak yang sama dan memiliki kewajiban sosial politik yang sama pula.15 Penegasan tentang persamaan kedudukan semua kelompok etnik di Cina dalam Buku Putih Cina bersumber pada ketetapan konstitusi Republik Rakyat Cina.

Salah satu pasal konstitusi menyebutkan bahwa negara melindungi hak-hak hukum dan kepentingan etnik minoritas serta membangun hubungan yang menjamin persamaan, persatuan dan persahabatan diantaranya semua kelompok etnik. Selanjutnya, negara melarang diskriminasi dan penindasan terhadap setiap kelompok etnik.

terpisahkan dari China. Masalah yang sering memicu hubungan ketidak harmonisan antar ‘Beijing dan Xinjiang’ kelompok separatis muslim yang menginginkan pemisahan dimaksud diatas.


Buku ini sangat gamblang mengungkapkan sejarah etnik khususnya suku bangsa Uyghur( ) yang mayoritas memeluk Islam bersamaan dengan etnik Hui, yang memperoleh perlakuan yang tidak adil dari pemerintahan pusat dibawah kendali Partai Komunis China, dengan represinya terhadap komunitas Islam khususnya pada wilayah otonom Xinjiang. Namun realita social yang unik, diperbagai institusi khususnya institusi pendidikan justru etnik minoritas memperoleh perlakuan yang khusus yang menimbulkan 'kecemburuan' yang bukan minoritas. Demikian China membeaskan program Keluarga Berencana (KB) bagi kelompok minoritas, agar populasi komunitas berkembang dan tentunya seiring dengan nilai budaya masing-masing yang unik sebagai kekayaan khasanah bagi China yang multi etnik.(Husien Oh)